
Academia Open



By Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement	3
Editorial Team.....	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact.....	5
Cite this article.....	5
Title page	6
Article Title.....	6
Author information	6
Abstract	6
Article content.....	7

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

Academia Open

Vol. 11 No. 2 (2026): December
DOI: 10.21070/acopen.10.2026.15201

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

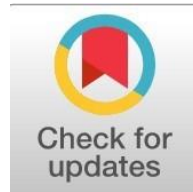
Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact (*)



Save this article to Mendeley



(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Development of the Teacher-Efficacy Assessment Model with Bandura's Theory Approach : Pengembangan Model Asesmen *Teacher-Efficacy* dengan Pendekatan Teori Bandura

Lely Ika Mariyati, ikalely@umsida.ac.id (*)

Fakultas Ilmu Kesehatan dan Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Zaki Nur Fatmawati, zakinurfahmawati@umsida.ac.id

Fakultas Ilmu Kesehatan dan Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Melysa Melysa, melysa@gmail.com

Fakultas Ilmu Kesehatan dan Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

(*) Corresponding author

Abstract

General Background: Teacher self-efficacy requires psychometrically sound and contextually appropriate measurement because it relates to teachers' motivation, psychological well-being, and professional practice. **Specific Background:** The 12-item Teacher Sense of Efficacy Scale (TSES) measures Student Engagement, Instructional Strategies, and Classroom Management, but adaptation to Indonesian educational and cultural contexts requires local psychometric evaluation. **Knowledge Gap:** Existing adaptations may rely on translation without adequately determining whether individual items represent distinct dimensions without conceptual overlap. **Aims:** This quantitative evaluative study assessed the Indonesian TSES short form using Discriminant Content Validity (DCV), Intraclass Correlation Coefficient (ICC), and Face Validity Index (FVI), involving 10 expert panelists and 64 teachers. **Results:** Interrater reliability was excellent across Student Engagement (ICC = 0.948), Instructional Strategies (ICC = 0.944), and Classroom Management (ICC = 0.970). Ten of 12 items met DCV criteria, whereas items 5 and 11 were classified as non-DCV. The manuscript reports FVI = 0.833, while its FVI table lists S-FVI/ave = 0.997 and S-FVI/UA = 0.833. **Novelty:** Quantitative DCV evaluates both item–dimension correspondence and discrimination among conceptually adjacent teacher self-efficacy dimensions. **Implications:** The scale provides an initial basis for Indonesian teacher self-efficacy assessment, although problematic items require refinement and subsequent Confirmatory Factor Analysis for construct validation.

Highlights:

- Expert agreement coefficients ranged from 0.944 to 0.970 across three dimensions.
- Ten of twelve items satisfied discriminant content criteria.
- Items 5 and 11 required revision because of dimensional ambiguity

Keywords: Teacher Self-Efficacy, Teacher Self-Efficacy Scale, Discriminant Content Validity (DCV), Intraclass Correlation Coefficient (ICC), Face Validity Index (FVI)

Published date: 2026-09-17

Pendahuluan

Isu mengenai Keyakinan diri guru dalam menjalankan tugas profesional mereka sedang menjadi perhatian global seiring meningkatnya tuntutan dunia pendidikan modern. Survei RAND Corporation di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 54% guru merasa yakin mampu memenuhi kebutuhan siswanya, sementara sisanya melaporkan rasa tidak percaya diri akibat tekanan kerja yang tinggi [1]. Di Kanada, rendahnya *self-efficacy* guru dikaitkan dengan tingginya tingkat burnout, stres, dan depresi, yang dilaporkan antara 8,3% hingga 87,1% [2]. Temuan meta-analisis global juga mencatat bahwa penurunan *self-efficacy* berdampak signifikan terhadap motivasi kerja dan efektivitas pembelajaran di kelas [3]. Di Indonesia, temuan [4] menunjukkan bahwa hanya 39% guru inklusi di Kota Cimahi yang merasa percaya diri dalam mengelola kelas yang beragam. Penelitian lain oleh [5] mencatat bahwa guru perempuan usia 25–35 tahun di Kabupaten Garut merasa kurang yakin dalam pengambilan keputusan pengajaran, terutama di sekolah dengan akreditasi rendah. Fakta ini menggarisbawahi pentingnya pengukuran *teacher self-efficacy* sebagai bagian dari upaya global dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada aspek kualitas pendidikan dan kesejahteraan psikologis tenaga pendidik.

Pada kajian psikologi pendidikan, keyakinan diri seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan atau menyelesaikan tugas tertentu dikenal dengan istilah *self-efficacy* [6]. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Bandura (1995) dalam teori pembelajaran sosial yang menekankan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan tindakan yang dilakukan. *Self-efficacy* merupakan mekanisme kognitif utama yang menentukan bagaimana seseorang berpikir, merasa, memotivasi diri, dan bertindak dalam menghadapi tantangan hidup [6]. Individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memandang hambatan sebagai tantangan yang harus diatasi dan bukan sebagai ancaman, serta lebih ulet dan tekun dalam mencapai tujuan.

Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* rendah akan mudah ragu, menghindari tugas sulit, dan lebih rentan terhadap stres serta rasa tidak berdaya [7]. Dalam konteks pendidikan, konsep *self-efficacy* ini diterapkan secara lebih spesifik dalam bentuk *teacher self-efficacy*, yakni keyakinan guru terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan pengajaran secara efektif [8]. Guru yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengajar, mampu menjaga keterlibatan siswa, serta lebih tahan terhadap tekanan dan perubahan dalam dunia pendidikan. Keyakinan ini tidak hanya mempengaruhi kinerja guru secara langsung, tetapi juga berdampak pada prestasi siswa, iklim kelas yang sehat, serta keberhasilan implementasi kurikulum. Oleh karena itu, memahami dan mengembangkan *teacher self-efficacy* menjadi aspek krusial dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan [9].

Berbagai instrumen telah dikembangkan untuk mengukur *self-efficacy*, baik secara umum maupun dalam konteks spesifik seperti pendidikan. Namun, beberapa skala yang tersedia belum sepenuhnya merepresentasikan kompleksitas dan dimensi multidimensi dari *self-efficacy*. Salah satu contohnya adalah Teacher Efficacy Scale (TES) yang dikembangkan oleh Gibson & Dembo (1984), yang menilai dua aspek utama, yaitu personal teaching efficacy dan general teaching efficacy. Instrumen ini menjadi salah satu yang paling awal digunakan dalam konteks pendidikan, namun cakupannya masih terbatas dalam menggambarkan berbagai tantangan yang dihadapi guru di dalam kelas. Di luar konteks pendidikan, *General Self-Efficacy Scale* (GSES) yang dikembangkan oleh Schwarzer et al (1995) menjadi salah satu instrumen populer untuk mengukur keyakinan umum individu dalam menghadapi berbagai situasi, tetapi tidak dirancang untuk profesi tertentu seperti guru. Menanggapi kebutuhan akan alat ukur yang lebih spesifik dan kontekstual, [8] mengembangkan skala yang awalnya dikenal sebagai *Ohio State Teacher Efficacy Scale* (OSTES) dan kemudian dipublikasikan secara resmi dengan nama akhir *Teacher Sense of Efficacy Scale* (TSES). *Teacher Sense of Efficacy Scale* (TSES) mengukur tiga dimensi utama dari *teacher self-efficacy*, yaitu *Student Engagement* (keyakinan guru terhadap kemampuannya untuk membuat dan mempertahankan siswa tetap terlibat dalam pembelajaran), *Instructional Strategies* (keyakinan guru akan kemampuannya seperti menggunakan berbagai strategi penilaian, menyampaikan penjelasan/informasi, membuat pertanyaan, menerapkan strategi alternatif, dan menjawab pertanyaan), serta *Classroom Management* (keyakinan yang berfokus pada kemampuan guru dalam mengelola kelas dan perilaku siswa).

Selain itu, terdapat pula *Teacher Self-Efficacy Scale* yang dikembangkan oleh [10] yang mencakup lebih banyak domain seperti kemampuan mempengaruhi keputusan sekolah dan keterlibatan orang tua, namun skala ini terdiri dari 30 item yang mengakibatkan skala ini dinilai kurang praktis. Skala lain seperti *Norwegian Teacher Self-Efficacy Scale* (NTSES) yang dikembangkan oleh [11] dirancang untuk mengukur efikasi guru dalam konteks Norwegia, sedangkan *Teachers' Sense of Efficacy for Inclusive Practices* (TEIP) dikembangkan oleh [12] untuk mengukur efikasi guru dalam pendidikan inklusif. Meskipun berbagai instrumen tersebut memiliki keunggulan masing-masing, *Teacher Sense of Efficacy Scale* (TSES) menjadi salah satu alat ukur paling banyak digunakan secara global karena dinilai lebih ringkas, kontekstual, dan telah terbukti memiliki validitas serta reliabilitas yang tinggi dalam berbagai budaya dan sistem pendidikan.

Pemilihan *Teacher Sense of Efficacy Scale* (TSES) dalam penelitian ini didasarkan pada kemampuannya mengukur efikasi guru secara spesifik, kontekstual, dan multidimensi melalui tiga aspek utama, yaitu student engagement, instructional strategies, dan classroom management [8]. Dibandingkan dengan skala lain, TSES lebih ringkas, relevan, dan praktis digunakan dalam berbagai setting penelitian. Selain itu, skala ini telah banyak digunakan secara internasional dan terbukti memiliki validitas serta reliabilitas yang baik. Namun, karena dikembangkan dalam konteks budaya barat, adaptasi ke konteks Indonesia perlu mempertimbangkan kemungkinan perbedaan makna pada beberapa item akibat perbedaan sistem pendidikan, nilai sosial, dan norma budaya [13]. Oleh karena itu, uji validitas lokal menjadi penting untuk memastikan kesesuaian penggunaan skala ini di Indonesia. Beberapa peneliti di Indonesia yang mencoba mengadaptasi TSES juga menghadapi sejumlah kendala, terutama terkait kesesuaian isi dan relevansi item dengan praktik pembelajaran lokal (Maulana et al., 2020).

Beberapa hasil penelitian terhadap instrumen *Teachers' Sense of Efficacy Scale* (TSES) versi Indonesi (24 aitem) yang dilakukan oleh [14] menunjukkan sejumlah kelemahan, informasi tentang karakteristik dan representativitas sampel yang digunakan dalam pengujian (lokal Jabotabek/Jakarta), penggunaan skala sembilan poin terbukti kurang efektif karena rentang jawaban yang terlalu luas cenderung membingungkan dan jarang dimanfaatkan sepenuhnya oleh responden, distribusi tingkat kesulitan butir tidak merata, mayoritas item terlalu mudah sehingga kurang mampu membedakan tingkat efikasi. Ditemukan pula item yang saling tumpang tindih dalam satu dimensi, serta dua item yang terbukti bias secara demografis yang dibuktikan dari analisis Differential Item Functioning (DIF) yang dapat mengganggu keadilan pengukuran antar kelompok. Evaluasi ulang sangat penting dilakukan agar instrumen ini benar-benar akurat dan adil dalam menggambarkan efikasi diri guru di Indonesia. Penyempurnaan melalui perbaikan struktur skala, peningkatan kualitas item, dan pelibatan langsung praktisi dalam proses adaptasi akan

meningkatkan validitas, reliabilitas, serta kegunaan instrumen ini baik dalam konteks akademik maupun praktik pendidikan. Hal inilah yang menjadi dasar dilakukannya adaptasi dan evaluasi psikometri *Teacher Sense of Efficacy Scale* (TSES) versi Indonesia dalam penelitian ini.

Sebagian besar alat ukur yang tersedia mengandalkan penerjemahan langsung tanpa menguji apakah item benar-benar mewakili konstruk secara spesifik dan tidak tumpang tindih antar dimensi. Padahal dalam pendekatan psikometri modern, validitas isi diskriminan menjadi aspek krusial untuk memastikan bahwa setiap butir mengukur hanya satu dimensi secara tegas (Souza & Zerbini, 2020). Dalam konteks skala *teacher self-efficacy* yang multidimensional, risiko tumpang tindih antara kemampuan mengelola kelas dan strategi instruksional sangat tinggi karena keduanya beririsan secara konseptual, begitu juga antara melibatkan siswa dalam pembelajaran dengan strategi instruksional. Hal ini berpotensi menyebabkan kesalahan interpretasi terhadap hasil pengukuran [15]. Aalto. [16] juga menekankan bahwa instrumen yang tidak mampu membedakan konstruk secara jelas akan menghasilkan kesimpulan yang bias terhadap struktur teoritis dalam konteks lintas budaya. Maka dari itu, pendekatan *Discriminant Content Validity* (DCV) sangat diperlukan untuk memastikan bahwa setiap item mewakili sub konstruksi yang berbeda secara akurat, sekaligus relevan secara budaya dan linguistik [17].

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Discriminant Content Validity* (DCV) untuk menilai sejauh mana item dalam *Teacher Self-Efficacy Scale* (TSES) versi Indonesia dapat membedakan secara jelas tiga dimensi utama yang dikandungnya. Proses ini melibatkan para ahli dalam bidang psikologi pendidikan dan psikometri untuk mengevaluasi tiap item menggunakan skala penilaian terstruktur terhadap kesesuaian dimensi. Analisis kuantitatif dilakukan untuk menilai *t-score* dan *p-value* dari hasil klasifikasi, guna mengidentifikasi butir yang sah maupun butir yang tumpang tindih [18]. Untuk menguji konsistensi antar penilai, digunakan uji *Intraclass Correlation Coefficient* (ICC) dengan *model Two-Way Mixed*. Nilai ICC di atas 0,90 menunjukkan reliabilitas yang sangat tinggi dan kesepakatan antar juri yang kuat. Selain itu, validitas proses juga diuji menggunakan *Face Validity Index* (FVI) dengan melibatkan guru sekolah dasar dari berbagai latar belakang untuk menilai tingkat keterbacaan, kejelasan, dan relevansi item. Uji FVI penting dilakukan untuk memastikan bahwa adaptasi instrumen sesuai secara linguistik maupun secara konseptual dalam konteks pendidikan Indonesia [19].

Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi dan mengevaluasi kualitas psikometrik dari *Teacher Self-Efficacy Scale* (TSES) versi Indonesia, dengan fokus pada tiga dimensi utama, yaitu *Instructional Strategies*, *Classroom Management*, dan *Student Engagement*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa skala TSES versi Indonesia memiliki validitas isi yang memadai, ditunjukkan oleh *t-score* yang signifikan ($p < 0,05$), nilai ICC $> 0,80$ sebagai indikator reliabilitas antar penilai, serta FVI $> 0,70$ sebagai bukti keterbacaan dan relevansi item bagi guru. Nilai kebaruan dalam penelitian ini terletak pada metode kuantitatif DCV yang tidak hanya menilai kecocokan butir dengan dimensi tertentu, tetapi juga mengukur kemampuan setiap butir dalam membedakan dimensi lain yang berdekatan secara konseptual. Dengan pendekatan ini, diharapkan TSES versi Indonesia dapat menjadi alat ukur yang valid, reliabel, dan kontekstual dalam mengukur *self-efficacy* guru di Indonesia.

Metode

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain evaluatif yang berfokus pada analisis psikometrik untuk menilai kualitas instrumen. Pendekatan ini dipilih guna memperoleh data numerik yang dapat dianalisis secara statistik, sehingga memungkinkan evaluasi terhadap validitas isi diskriminan dan validitas proses dari setiap butir dalam instrumen. Melalui metode ini, peneliti dapat menilai sejauh mana setiap item merepresentasikan konstruk yang dimaksud secara spesifik tanpa tumpang tindih antar dimensi. Penilaian ini dilakukan secara objektif dan terstandar, berdasarkan prinsip-prinsip teori pengukuran psikologis, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan relevan dengan konteks penggunaannya.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian melibatkan minimal 14 profesional yang memiliki keahlian di bidang psikometri, pendidikan, psikologi, dan bahasa. Mereka dibagi ke dalam tiga peran, yakni dua orang untuk proses *forward translation*, dua orang untuk *backward translation*, serta sepuluh juri ahli untuk menilai validitas isi diskriminan. Juri ini dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman mereka dalam pengembangan instrumen dan pemahaman terhadap konstruk *self-efficacy*. Selain itu, sebanyak 64 guru diberbagai jenjang pendidikan (TK SD Menengah) sekolah swasta berbasis agama islam turut terlibat dalam pengujian FVI. Teknik sampling yang digunakan adalah snowball sampling, dimana partisipan awal merekomendasikan kandidat lain yang memenuhi kriteria, seperti penguasaan teori *self-efficacy*, pengalaman pendidikan, serta penguasaan bahasa Inggris dan Indonesia yang ditunjukkan dengan skor minimal TOEFL 500 (untuk 10 profesional penilai).

C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Teacher Self-Efficacy Scale* (TSES) versi 12 aitem (*short form*) yang telah diadaptasi dalam bahasa Indonesia oleh Maulana dan tim di tahun 2020. Instrumen tersebut merupakan hasil adaptasi dan pengembangan yang dilakukan oleh Maulana dengan mengaju is instrumen asli TSES versi 24 aitem (*long form*) yang dikembangkan oleh Tschannen-Moran & Hoy di tahun 2001 [14]. Lebih spesifik Instrumen yang digunakan adalah TSES yang dikembangkan oleh [8], yang terdiri dari 12 item yang terbagi dalam tiga dimensi: *Instructional Strategies*, *Classroom Management*, dan *Student Engagement*. TSES versi 12 aitem (*short form*) memiliki kesamaan redaksi/tata bahasa dengan TSES versi long form (24 aitem). Setiap item diukur menggunakan skala Likert 9 poin (1 = tidak efektif sama sekali, 9 = sangat efektif). Dalam versi aslinya, validitas konstruk skala ini telah dikonfirmasi melalui CFA dengan factor loading berkisar antara 0,70 hingga 0,89, dan reliabilitas Cronbach alpha diatas 0,85 pada masing-masing dimensi. item.

D. Analisa Data

Proses adaptasi bahasa dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dari perizinan, *forward translation* dan sintesanya, serta *backward translation* dan sintesanya oleh maulana dan tim [14]. Hasil translation per-aitem oleh peneliti sebelumnya, menjadi dasar penelitian saat ini. peneliti melanjutkan pada tahap uji validitas isi, dengan pendekatan DCV yang melibatkan sepuluh pakar dari bidang psikometri, pendidikan, dan psikologi. Para pakar diminta memberikan nilai kesesuaian item terhadap dimensi konstruk tertentu dan memberikan skor keyakinan dalam rentang -100 hingga +100. Data penilaian dianalisis menggunakan uji-t untuk melihat signifikansi skor rata-rata ($p < 0,05$), dan reliabilitas antar-penilai dihitung menggunakan ICC. Item dinyatakan valid secara diskriminan apabila hanya signifikan pada satu dimensi dan menunjukkan konsistensi antarpemilai

ISSN 2714-7444 (online), <https://acopen.umsida.ac.id>, published by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

yang tinggi.

Pengolahan data dilakukan melalui perhitungan statistik untuk memperoleh nilai DCV dan ICC. Penelitian ini memanfaatkan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics Versi 26* untuk menganalisis tingkat kesepakatan antar panelis. Perangkat lunak IBM SPSS *Statistics Versi 26* digunakan untuk mengolah dan menganalisis data hasil penilaian antar panelis terhadap instrumen *The Brief Coping Orientation to Problem Experienced (COPE)* [20]. Hasil perhitungan selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menginterpretasikan data serta mengetahui tingkat kesesuaian dan konsistensi hasil pengukuran yang diperoleh dalam penelitian. Selain itu, validitas proses dievaluasi melalui *Face Validity Index (FVI)* dengan melibatkan 64 guru swasta yang berafiliasi agama Islam di Sidoarjo (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Menengah Atas), yang menilai kejelasan dan relevansi item menggunakan skala 4 poin. Item dianggap memiliki validitas proses yang baik apabila nilai FVI mencapai $\geq 0,7$. Pendekatan menyeluruh ini memastikan bahwa instrumen tidak hanya sah secara teoritis, tetapi juga dipahami dengan baik dan relevan dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, selain itu juga melakukan fokus diskusi guru berkelompok sesuai dengan jenjang pendidikan dimasing-masing institusi.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Uji reliabilitas menggunakan pendekatan ICC dengan *model two-way mixed effects* yang berfokus pada konsistensi nilai rata-rata ($N=10$). Seluruh panelis diminta untuk menilai masing-masing pernyataan pada aitem yang sama sehingga memungkinkan perbandingan yang konsisten. Hasil analisa menunjukkan nilai ICC setiap dimensi pada TSES bergerak dari 0,944 sampai 0,970 (lihat “Tabel 1”) yang termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menandakan bahwa para panelis menunjukkan keseragaman penilaian atau tingkat kesepakatan yang sangat baik, hal ini sekaligus menunjukkan reliabilitas yang sangat baik/*excellent*.

Tabel 1. Hasil Perhitungan *Discriminant Content Validity (DCV)*

No	Dimension	Intraclass Correlation (ICC)	95% Confidence Interval		Category
			Lower Bound	Upper Bound	
1	<i>Student Engagement</i>	0.948	0.449	0.850	<i>Reliable</i>
2	<i>Instructional Strategies</i>	0.944	0.428	0.840	<i>Reliable</i>
3	<i>Classroom Manahement</i>	0.970	0.599	0.908	<i>Reliable</i>

Dalam Penelitian ini menggunakan uji t satu sample ($N=10$) untuk mengevaluasi DCV (lihat pada “Tabel 2”). Hasil pada dimensi 1 (*Student Engagement*) menunjukkan bahwa 75% aitem (aitem no 2, 3 dan 4) menunjukkan nilai-t yang positif dan signifikan ($p \leq 0.001$) sehingga dapat dikategorikan sebagai aitem yang memenuhi kriteria DCV. Sedangkan pada aitem no 11, walaupun para pakar sepakat menilai aitem no 11 merupakan konstruk dari dimensi 1, namun hasil penilaiannya tidak signifikannya ($p > 0.05$), sehingga aitem tersebut termasuk dalam kategori Non-DCV (Non Dimensi) karena pernyataan aitem tersebut tidak mempresentasikan konstruk dimensi 1 dalam TSES. Pada kolom *Instructional Strategies* aitem no 3 tidak muncul nilai bukan berarti sistem *error*, namun dalam hal ini dapat diinterpretasikan bahwa para panelis/pakar bersepakat bahwa aitem ini menggambarkan ketidaksesuaian antara aitem dengan konstruk di dimensi 2, serta besaran nilai yang diberikan sama persis/tidak ada perbedaan antar panelis/pakar. Sehingga nilai *t-score* tidak dapat dihitung (*standar error bernilai nol*)

Pada dimensi 2 (*Instructional Strategies*) menunjukkan 75% aitem (aitem no 9, 10, dan 12) menunjukkan nilai-t yang positif dan signifikan ($p \leq 0.01$) sehingga dapat dikategorikan memenuhi kriteria DCV, sedangkan pada aitem no 5 termasuk kategori non DCV (Non Dimensi) karena pernyataan aitem tersebut tidak mempresentasikan konstruk dimensi 2 dalam TSES. Sedangkan pada dimensi 3 100% menunjukkan nilai-t positif dan signifikan ($p \leq 0.05$), yang artinya semua aitem dapat dikategorikan sebagai aitem yang memenuhi kriteria DCV.

Tabel 2. Hasil Perhitungan *Discriminant Content Validity (DCV)*

No	<i>Student Engagement</i> t-value	<i>Instructional Strategies</i> t-value	<i>Classroom Manahement</i> t-value	Original Dimension	Status
1	-99.0***	-199.00***	99.00***	Dimension 3	DCV
2	10.76***	-4.41***	-99.00***	Dimension 1	DCV
3	4.00***	-	-4.00***	Dimension 1	DCV
4	199.00***	-45.45***	-99.00***	Dimension 1	DCV
5	-3.12***	1.37	-2.35*	Dimension 2	Non DCV
6	-2.35*	-99.00***	2.35*	Dimension 3	DCV
7	-65.67***	-2.39*	2.35*	Dimension 3	DCV
8	-32.32***	-199.00***	48.58***	Dimension 3	DCV
9	-2.35*	2.35*	-99.00***	Dimension 2	DCV
10	-7.33***	49.00***	-199.00***	Dimension 2	DCV
11	1.34	-1.36	-199.00***	Dimension 1	Non DCV
12	-3.02**	3.90***	-199.000***	Dimension 2	DCV

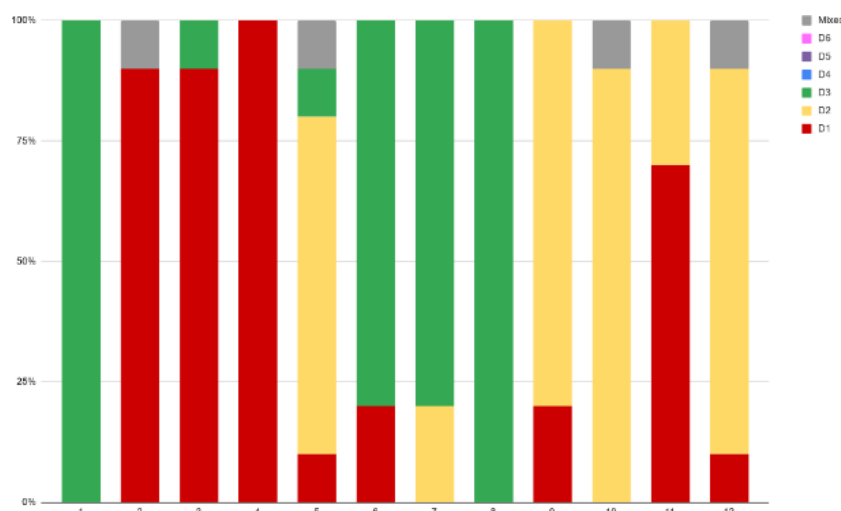
Note. * $p \leq 0.05$ ** $p \leq 0.01$ *** $p \leq 0.001$

Hasil analisa pada “Tabel 2” dan “Gambar 1” menunjukkan pola yang saling melengkapi dalam mengevaluasi kualitas butir berdasarkan tiga dimensi TSES. “Tabel 2” memberikan bukti kuantitatif melalui nilai *t-test* dan signifikansi, sedangkan pada “Gambar 1” memperlihatkan proporsi

kesepakatan para panelis terhadap kesesuaian butir dengan dimensi yang diukur. Pada Dimensi 1 (*Student Engagement*) diperkuat dari “Gambar 1” yang menunjukkan bahwa aitem nomor 2, 3, 4, dan 11 yang tampak didominasi oleh warna merah. Pada aitem nomor 2, menunjukkan besaran kesepakatan pakar/panelis $\geq 75\%$ yang menyatakan bahwa pernyataan aitem no 2 mencerminkan konstruk dimensi 1 dan hanya sebagian kecil (1 pakar yang menilai memiliki kesesuaian mixed dimensi, yakni dimensi 1 dan 2). Pada aitem no 3, sebagian besar para pakar ($\geq 75\%$) telah sepakat aitem no 3 mencerminkan konstruk dimensi 1, sedangkan sisanya menunjukkan kearah konstruk dimensi 3. Aitem nomor 4, mayoritas pakar ($\geq 75\%$) mengkategorikan kedalam konstruk dimensi 1, dan sisanya mengkategorikan ke dalam konstruk dimensi 2. Sedangkan pada aitem no 11, menunjukkan sebagian besar pakar (range $\geq 50\%$ hingga $\leq 75\%$) bersepakat mengkategorikan pada dimensi 1, selebihnya masih ditemukan variasi penilaian yang mengarah pada dimensi 2. Artinya bahwa pada dimensi ini beberapa aitem memiliki irisan yang cukup kuat dengan dimensi 2 dapat dilihat dari penilaian para pakar pada aitem no 4 dan 11.

Pada dimensi 2 (*Instructional Strategies*) dipresentasikan oleh aitem nomor 5, 9, 10, dan 12 yang mana didominasi oleh warna kuning. Pada aitem nomor 5, nampak sekitar 60% (range $\geq 50\%$ hingga $\leq 75\%$) pakar menyepakati bahwa aitem tersebut termasuk dalam dimensi 2, sementara sisanya menunjukkan variasi penilaian yang mengarah pada dimensi 1, 3 dan mixed dimensi (1 dan 3). Sedangkan aitem nomor 9 dan 12 sebagian besar kesepakatan pakar (range $\geq 75\%$ hingga $\leq 80\%$) menyatakan kesesuaian dengan konstruk dimensi 2. Meskipun terdapat sebagian kecil penilaian yang mengarah pada konstruk dimensi 1 pada aitem no 9 sedangkan aitem no 12 mengarah pada konstruk dimensi 2 dan mixed dimensi (1 dan 3). Dan Aitem no 10 menunjukkan kesepakatan sebagian besar pakar ($\geq 75\%$) menilai representasi konstruk pada dimensi 2 dan sisanya mixed dimensi (1 dan 2).

Lebih lanjut pada dimensi 3 (*Classroom Management*) diwakili yang terwakili oleh aitem nomor 1, 6, 7, dan 8 yang didominasi oleh warna hijau. Aitem nomor 1 dan 8 memperoleh kesepakatan penuh (100%) dari para panelis, dimana aitem dianggap kesesuaian dengan konstruk dimensi 3. Aitem nomor 6 mendapatkan penilaian mayoritas para panelis ($\leq 75\%$ hingga 80%) mengarah pada konstruk dimensi 3, dengan sedikit kecenderungan di dimensi 1. Begitu juga pada aitem nomor 7 menunjukkan dominasi penilaian para pakar sebagian sebesar ($\geq 75\%$ hingga $\leq 85\%$) mengarah pada konstruk dimensi 3, hanya sebagian kecil yang memiliki kesesuaian pada konstruk di dimensi 2.



Gambar 1. Grafik hasil penilaian panelis pada setiap itemnya

Sebagian besar aitem tidak terjadi tumpang tindih antar dimensi pada TSES versi 12 aitem menjadikan alat ukur ini lebih tepat dalam mengukur efisiensi diri guru. Aitem pada setiap dimensi dapat dinilai secara jelas sangat minim saling bercampur, sehingga hasil pengukuran akan lebih valid. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa item yang perlu disempurnakan agar benar-benar sesuai dengan dimensi yang dimaksud dan sesuai dengan konteks Indonesia. Aitem tersebut khususnya yang dalam kategori non DVC tetap dapat digunakan hanya saja perlu disesuaikan dengan dimensi yang di maksud dan sesuai dengan konteks yang dihadapi oleh guru di Indonesia. Aitem-aitem tersebut diantaranya aitem nomor 5 dan 11.

Hasil analisa *Face Validity Index* (FVI) pada instrumen TSES versi 12 (short form), yakni 10 aitem memperoleh nilai AU sebesar 1.00, sedangkan 2 aitem memperoleh nilai AU sebesar 0.00. Pada indikator I-FVI, 10 aitem memperoleh nilai 1,00 dan 2 aitem memperoleh nilai 0,984 (no 8 dan 11). Nilai S-FVI/ave sebesar 0.833 (lihat tabel 3).

Tabel 3. Hasil Perhitungan *Face Validity Index* (FVI)

Total skor	64	64	64	64	64	64	64	63	64	64	63	64	766	63,833
I-FVI	1	1	1	1	1	1	1	0,984	1	1	0,984	1	11,96875	0,997
AU	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	10	0,833

B. Pembahasan

Hasil adaptasi *Teacher Self-Efficacy Scale* (TSES) versi 12 aitem (*short form*) dalam konteks guru Indonesia yang dilakukan oleh maulana menunjukkan bahwa *proses forward* dan *backward translation*, yang telah berlangsung secara sistematis dan efektif, sehingga makna asli dalam konstruk TSES tetap terjaga [14]. Pelibatan para ahli psikometri, pendidikan dan psikologi dalam proses ini memastikan bahwa setiap aitem dalam TSES versi Indonesia tidak hanya mempresentasikan esensi konseptual diri guru, tetapi juga selaras dengan karakteristik budaya dan praktik

ISSN 2714-7444 (online), <https://acopen.umsida.ac.id>, published by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

pendidikan di Indonesia. Proses ini menjadi sangat penting karena kesalahan dalam penerjemahan dapat menimbulkan bias yang berpengaruh pada ketepatan hasil pengukuran. Oleh sebab itu, adaptasi instrumen perlu mempertimbangkan kesesuaian konteks sosial, budaya serta sistem pendidikan yang melingkupi profesi guru di Indonesia.

Pendekatan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menerapkan prosedur *forward* dan *backward translation* dalam melakukan adaptasi TSES [21] [22]. Pada dasarnya, proses adaptasi tidak sekedar menerjemahkan secara literal, tetapi juga menuntut pemahaman mendalam terhadap konteks budaya dan makna psikologis di balik setiap item. Hal ini sejalan dengan pandangan Sperber yang menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek budaya dalam setiap tahap adaptasi instrumen. Adaptasi lintas budaya diperlukan untuk menjaga konsistensi makna antar bahasa [23] dan bertujuan untuk meminimalkan resiko pergeseran makna dalam pengukuran psikologis [24].

Gambaran karakteristik responden penelitian adalah guru SD hingga SMA di sekolah swasta berbasis agama Islam di kabupaten Sidoarjo, dengan gender didominasi perempuan dan sebagian kecil laki-laki, usia 24-59 tahun dan lama bekerja 1-36 tahun. Dan hasil analisa pendekatan *Interclass Correlation Coefficient* (ICC) menunjukkan bahwa reliabilitas antar penilaian/panelis pada ketiga dimensi TSES *Short form* versi Indonesia berada pada kategori cukup hingga baik dengan nilai ICC = 0.948, 0.944 dan 0.970. Hal ini menandakan adanya konsistensi yang kuat antara panelis dalam menilai kesesuaian butir dengan konstruk yang diukur. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yoseff et al., (2011) yang melaporkan nilai ICC > 0.90 sebagai indikator reliabilitas yang sangat tinggi dalam penilaian antar para ahli.

Analisa lanjutan menggunakan *Diskriminant Content Validity* (DCV) dilakukan untuk mengevaluasi validitas 12 item adaptasi TSES *Short form* versi Indonesia. Tujuan untuk memastikan setiap butir mampu membedakan secara jelas konstruk yang diukur. Penilaian oleh para panelis/ahli menunjukkan bahwa sebagian besar item secara signifikan mempresentasikan dimensi yang dituju, ditunjukkan oleh nilai *t-score* yang signifikan serta tidak adanya tumpang tindih antar dimensi. Temuan ini menegaskan bahwa setiap butir telah mengukur konstruk secara spesifik dan eksklusif, sehingga memperkuat kejelasan batas antara dimensi dan meminimalkan ambiguitas pengukuran. Hasil ini sejalan dengan prinsip DCV serta didukung oleh penelitian [25] dan [26] yang menekankan bahwa *validitas diskriminant* merupakan aspek penting dalam menghasilkan pengukuran yang akurat, representatif dan reliabel, khususnya dalam konteks psikologis lintas budaya.

Proses analisa DCV pada TSES *Short form* versi Indonesia ditemukan keberadaan dua item yang tidak memenuhi kriteria diskriminan (non DCV), umumnya ditandai dengan nilai *t-score* yang tidak signifikan atau menunjukkan kecenderungan mengarah pada lebih dari satu dimensi, sehingga mengindikasikan adanya *ambiguitas* konstruk. Hal ini merupakan temuan yang penting untuk dikaji secara kritis. Dalam konteks TSES *Short form* versi Indonesia yang terdiri dari tiga dimensi utama (*Student Engagement*, *Instructional Strategies*, dan *Classroom Management*). Ketiga dimensi berpotensi munculnya ambiguitas konstruk yang disebabkan oleh kedekatan konseptual antar dimensi. Misalnya; strategi pengajaran yang efektif seringkali beririsan dengan kemampuan mengelola kelas, sehingga beberapa item dapat dipersepsikan mencerminkan lebih dari satu aspek. Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang mengatakan ketiga dimensi tersebut berpotensi tidak selalu terpisah secara tegas pada seluruh kelompok responden. Temuan tumpang tindih item antardimensi *Teacher Self-Efficacy* dapat dipahami karena perilaku pembelajaran guru tidak selalu bersifat eksklusif pada satu dimensi. Meskipun [27] membedakan *Teacher Self-Efficacy* menjadi *efficacy for instructional strategies*, *efficacy for classroom management*, dan *efficacy for student engagement*, ketiganya dapat muncul secara bersamaan dalam praktik pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian [28] yang menunjukkan bahwa berbagai praktik *Place-Based Learning*, seperti pembelajaran berbasis pengalaman, proyek, kerja kelompok, dan keterlibatan siswa, memiliki karakteristik yang saling berkaitan sehingga dapat muncul secara simultan.

Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian [20] yang menunjukkan item non-DCV ini sejalan dengan studi sebelumnya pada instrumen *Brief COPE* yang menunjukkan bahwa sejumlah item hanya gagal merepresentasikan dimensi yang dimaksud, tetapi juga cenderung mengukur dimensi lain atau bahkan tidak sesuai dengan konstruk yang diharapkan. Kondisi tersebut mengindikasikan pentingnya proses evaluasi dan seleksi item dalam pengembangan instrumen psikologis. Item yang tidak memenuhi kriteria DCV perlu dipertimbangkan untuk direvisi, dipindahkan ke dimensi yang lebih sesuai, atau bahkan dieliminasi, guna menjaga kemurnian konstruk yang diukur [20]. Dengan demikian, DCV tidak hanya berfungsi sebagai alat validasi, tetapi juga sebagai strategi penyempurnaan struktur teoritis instrumen.

Hasil penelitian ini menunjukkan dua item khususnya yang tergolong non-DCV (item 5 dan 11) memerlukan penyesuaian agar lebih sesuai dengan dimensi yang dituju (lihat Tabel 3). Pada item no 5 memiliki irisan pada konstruk dimensi 1 dan 3. Prase “Sejauh mana Anda dapat menyusun pertanyaan yang bagus untuk siswa? Berpotensi *overlap* dengan dimensi *Student Engagement* karena “pertanyaan yang bagus” dapat ditafsirkan sebagaimana pertanyaan yang membuat siswa aktif/terlibat, sebaiknya lebih memperjelas bahwa yang diukur adalah kemampuan guru merancang pertanyaan sebagai bagian dari strategi pembelajaran, seperti “sejauh mana Anda dapat menggunakan pertanyaan untuk mendukung proses belajar siswa?” atau “sejauh mana Anda dapat merancang pertanyaan yang membantu siswa memahami materi pembelajaran?”. Hal yang sama pada item no 11, yang memiliki kedekatan dengan dimensi *Instructional Strategies*. Item ini dapat tetap di pertahankan dengan revisi redaksional, terutama dengan memperjelas perilaku keterlibatan siswa sebagai fokus utama item. Seperti “Sejauh mana Anda dapat mendorong keluarga siswa agar dapat membantu siswa berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran?” atau “Sejauh mana Anda dapat mendorong siswa yang kurang aktif untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran?” (lihat tabel 4).

Hasil uji *Face Validity Index* (FVI) menunjukkan bahwa kesesuaian isi instrumen berada pada kategori baik, dengan nilai S-FVI/ave sebesar 0.833. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [29] menyatakan bahwa FVI/AU ≥ 0.7 telah memenuhi kriteria validitas yang baik, sehingga tidak diperlukan revisi secara substansi terhadap isi maupun redaksi butir. Berdasarkan hasil tersebut, secara umum setiap butir dalam instrumen TSES (*short form*) versi Indonesia dapat di pahami dengan baik oleh responden, baik dari aspek kejelasan bahasa maupun kesesuaian isi dengan pengalaman kerja sehari-hari sebagai guru. Meskipun demikian, terdapat dua item yang masih perlu mendapatkan perhatian, yakni nomor 8 dan 11. Kedua butir tersebut tetap dipertahankan dalam instrumen, tetapi perlu ada revisi pada aspek redaksional agar pernyataan lebih jelas, mudah dipahami, dan sesuai dengan konteks yang diukur (lihat tabel 4).

Tabel 4. Hasil Perhitungan *Face Validity Index* (FVI)

No	Dimensi	English Version	Translation in Bahasa Indonesia
1	<i>Student</i>	2. How Much can you do to motivate	2. Seberapa besar kemampuan Anda memotivasi siswa

ISSN 2714-7444 (online), <https://acopen.umsida.ac.id>, published by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

	<i>Engagement</i>	student who show interest in school work?	yang kurang memiliki ketertarikan terhadap berbagai kegiatan di sekolah?
		3. How much can you do to get student to believe they can do well in school work?	3. Seberapa besar kemampuan Anda dalam meyakinkan setiap siswa bahwa mereka mampu melakukan tugas sekolah dengan baik
		4. How much can you do to help you student value learning?	4. Seberapa besar kemampuan Anda untuk membantu siswa menghargai pelajaran?
		11. How much can you assist children families in helping their children do well in school?	11. Seberapa besar bantuan yang mampu Anda berikan kepada keluarga siswa agar dapat membantu anak mereka belajar dengan baik di sekolah? Saran: "Sejauh mana Anda dapat mendorong keluarga siswa agar dapat membantu siswa berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran?" atau "Sejauh mana Anda dapat mendorong siswa yang kurang aktif untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran?"
		2	<i>Instructional Strategies</i>
		5. To what extent can you craft good question for your student?	
		9. How much can you use a variety of assessment strategies?	
		10. To what extent can you provide an alternative explanation or example when students are confused?	10. Seberapa besar kemampuan Anda menyediakan berbagai alternatif contoh atau penjelasan kepada siswa yang kurang memahami penjelasan Anda? 12. Sejauh mana Anda menerapkan beragam strategi pembelajaran di kelas?
		12. How well can you implement alternative strategies in your classroom?	
	<i>Classroom Management</i>	1. How much can you do to control disruptive behavior in the classroom?	
		6. How much can you do to get children to follow classroom rules?	1. Seberapa besar kemampuan Anda dalam menangani setiap perilaku yang berpotensi mengganggu proses pembelajaran di kelas? 6. Seberapa besar kemampuan Anda untuk membuat setiap siswa mematuhi peraturan kelas?
		7. How much can you do to calm a student who is disruptive or noisy?	7. Seberapa besar kemampuan Anda untuk menenangkan siswa yang mengganggu/berisik?
		8. How well can you establish a classroom management system with each group of students?	8. Seberapa baik Anda bisa membangun sistem manajemen kelas dengan masing-masing kelompok siswa? Saran: "Seberapa baik Anda dapat menerapkan sistem manajemen kelas yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa?"

Simpulan

Penelitian ini berhasil mengadaptasi dan mengevaluasi kualitas psikometrik *Teacher Self-Efficacy Scale* (TSES) *Short form* versi Indonesia melalui pendekatan yang sistematis dan komprehensif. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar item memiliki validitas isi diskriminan yang baik, ditandai dengan nilai *t* yang signifikan serta tidak adanya tumpang tindih antar dimensi. Selain itu, reliabilitas antar penilai berada pada kategori cukup hingga baik berdasarkan nilai ICC, yang mengindikasikan konsistensi penilaian para ahli. Uji validitas proses melalui FVI juga menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat keterbacaan dan relevansi yang memadai dalam konteks pendidikan Indonesia. Meskipun demikian, beberapa item teridentifikasi sebagai non-DCV sehingga memerlukan revisi untuk meningkatkan kesesuaian dengan dimensi yang diukur. Secara keseluruhan, TSES *Short form* versi Indonesia memiliki potensi sebagai alat ukur yang valid, reliabel, dan kontekstual, serta dapat digunakan untuk mendukung evaluasi dan pengembangan profesional guru di Indonesia.

Penelitian ini merupakan tahap awal dalam pengembangan instrumen *Teacher Self-Efficacy Scale* (TSES) *Short Form* versi Indonesia, diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya dengan pengujian *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk memperoleh bukti validitas konstruk serta memastikan kesesuaian struktur instrumen dalam konteks guru di Indonesia lebih spesifik di kabupaten Sidoarjo. Dengan demikian TSES *Short Form* versi Indonesia yang telah divalidasi dapat menjadi alat ukur yang digunakan oleh peneliti, sekolah maupun pemangki kebijakan untuk mengukur tingkat *teacher self-efficacy* secara lebih akurat dan kontekstual. Hasil pengukuran dapat menjadi dasar dalam merancang program pelatihan, pengembangan profesional, serta intervensi peningkatan kompetensi guru. Selain itu, instrumen ini juga dapat dimanfaatkan dalam evaluasi kebijakan pendidikan dan penelitian lanjutan guna meningkatkan kualitas pembelajaran serta kesejahteraan psikologis guru di Indonesia.

References

- [1] E. D. Steiner and A. Woo, "Job-related stress threatens the teacher supply," *Rand Corp.*, p. 25, 2021.

ISSN 2714-7444 (online), <https://acopen.umsida.ac.id>, published by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

- [2] B. Agyapong, G. Obuobi-Donkor, L. Burbach, and Y. Wei, "Stress, Burnout, Anxiety and Depression among Teachers: A Scoping Review," 2022. doi: 10.3390/ijerph191710706.
- [3] N. Ozamiz-Etxebarria, I. Legorburu Fernnandez, D. M. Lipnicki, N. Idoiaga Mondragon, and J. Santabarbara, "Prevalence of Burnout among Teachers during the COVID-19 Pandemic: A Meta-Analysis," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 20, no. 6, 2023, doi: 10.3390/ijerph20064866.
- [4] K. Uluwiyi, R., Sriati, A., & Kosim, "Tingkat Stress Kerja Guru di Sekolah Inklusi. Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung," no. 17(1), 20–29, 2024, doi: <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v17i1.2683>.
- [5] G. G. Dawous, A. Satori, M. Munir, and N. Suharto, "Hotspot Stres Pada Guru Sekolah Dasar: Analisis Faktor-Faktor Pemicu dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Pendidikan," *JAMP J. Adm. dan Manaj. Pendidik.*, vol. 7, pp. 588–606, 2024, [Online]. Available: <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>
- [6] M. K. Schunk, D. H., & DiBenedetto, "Self-efficacy and human motivation. In Advances in motivation science," vol. (Vol. 8, p, 2021, doi: <https://doi.org/10.1016/bs.adms.2020.10.001>.
- [7] B. H. Pekmezi, D., Jennings, E., & Marcus, "Evaluating and Enhancing Self-Efficacy For Physical Activity. Physiology & Behavior," vol. 176(1), 10, 2017, doi: <https://doi.org/10.1177/0022146515594631>.Marriage.
- [8] M. Tschannen-Moran and A. W. Hoy, "Teacher Efficacy: Capturing An Elusive Construct," *Teach. Teach. Educ.*, vol. 17, no. 7, pp. 783–805, 2001, doi: [http://dx.doi.org/10.1016/S0742-051X\(01\)00036-1](http://dx.doi.org/10.1016/S0742-051X(01)00036-1).
- [9] Y. Zhou, X., Shu, L., Xu, Z., & Padrón, "The effect of professional development on in-service STEM teachers' self-efficacy: A meta-analysis of experimental studies. International Journal of STEM Education," vol. 10(1), 37., 2023, doi: 10(1). <https://doi.org/10.1186/s40594-023-00422-x>.
- [10] A. Bandura, "Guide to the construction of self-efficacy scales.," *Self-Efficacy Beliefs Adolesc.* 307–337, vol. 2006.
- [11] S. Skaalvik, E. M., & Skaalvik, "Dimensions of Teacher Self-Efficacy and Relations With Strain Factors, Perceived Collective Teacher Efficacy, and Teacher Burnout. Journal of Educational Psychology," vol. 99(3), 611, 2007, doi: <https://doi.org/10.1037/0022-0663.99.3.611>.
- [12] M. Park, M. H., Dimitrov, D. M., Das, A., & Gichuru, "The teacher efficacy for inclusive practices (TEIP) scale: dimensionality and factor structure. Journal of Research in Special Educational Needs," vol. 16(1), 2–1, 2016, doi: <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12047>.
- [13] S. Ruan, J., Nie, Y., Hong, J., Monobe, G., Zheng, G., Kambara, H., & You, "Cross-Cultural Validation of Teachers' Sense of Efficacy Scale in Three Asian Countries: Test of Measurement Invariance. Journal of Psychoeducational Assessment," vol. 33(8), 769, 2015, doi: <https://doi.org/10.1177/0734282915574021>.
- [14] H. Maulana, A. A. Rangkuti, B. Sumintono, and L. D. Utami, "Testing of the Indonesian Version of the Instrument "Teachers' Sense of Efficacy Scale" Using Rasch Modelling [Pengujian Kualitas Instrumen Teachers' Sense of Efficacy Scale Versi Bahasa Indonesia Menggunakan Pemodelan Rasch]," *ANIMA Indones. Psychol. J.*, vol. 35, no. 2, pp. 133–156, 2020, doi: 10.24123/aipj.v35i2.2905.
- [15] M. Ma, K., Luo, J., Cavanagh, M., Dong, J., & Sun, "Measuring teacher self-efficacy: Validating a new comprehensive scale among Chinese pre-service teachers.," *Front. Psychol.* 13, 1063830., 2023, doi: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1063830>.
- [16] M. Aalto, S., Kankaanpää, R., Peltonen, K., Derluyn, I., Szelei, N., Verelst, A., De Haene, L., de Smet, S., Spaas, C., Jervelund, S. S., Skovdal, M., Andersen, A. J., Hilden, P. K., Opaas, M., Durbeek, N., Osman, F., Sarkadi, A., Soye, E., & Vänskä, "The effect of teacher multicultural attitudes on self-efficacy and wellbeing at work.," *Soc. Psychol. Educ. (Vol. 27, Issue 5). Springer Netherlands.*, 2024, doi: <https://doi.org/10.1007/s11218-024-09886-3>.
- [17] B. Johnston, M., Dixon, D., Hart, J., Glidwell, L., Schroeder, C., & Pollard, "Discriminant content validity: a quantitative methodology for assessing content of theory-based measures, with illustrative applications.," *Procedia Manuf.* 1(22 Jan), 1–17., 2014.
- [18] J. Barczak, A., Harrison, S., Mimica, N., & Harrison, "Psychometric validation of the brief and simple index of cognition (Basic) and sensitivity to cognitive impairment in individuals living with mci and alzheimer's disease.," *J. Prev. Alzheimer's Dis.* 8(SUPPL 1), S140–S141., 2021, [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/356289485_Psychometric_validation_of_the_Brief_And_Simple_Index_of_Cognition_BASIC_and_sensitivity_to_cognitive_impairment_in_individuals_living_with_MCI_and_Alzheimer's_disease
- [19] M. Pérez-Vega, A. E., Papa, R., & Borrero, "Validity evidence for the translation and cultural adaptation of the measure of acceptance of the theory of evolution in Español (MATE-E).," *Evol. Educ. Outreach*, 18(1), 2025, doi: <https://doi.org/10.1186/s12052-025-00217-4>.
- [20] I. B. Siaputra, A. Rasyida, A. M. Ramadhanty, and N. K. E. Triwijati, "Exploring the usefulness of the Brief COPE in clinical and positive psychology: A discriminant content validity study," *Psikohumaniora*, vol. 8, no. 1, pp. 163–180, 2023, doi: 10.21580/pjpp.v8i1.15063.
- [21] & M. M. Salas-Rodríguez, F., Lara, S., "Spanish Version of the Teachers' Sense of Efficacy Scale: An Adaptation and Validation Study.," *Educ. Psychol.* 12., 2021, doi: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.714145>.
- [22] V. Vallsa, M., Bonvina, P., & Benoith, "Psychometric properties of the French version of the Teachers' Sense of Efficacy Scale (TSSES-12f). European Review of," *Appl. Psychol.* 70(3), 2020.
- [23] D. E. Beaton, "Guidelines for the Process of Cross-Cultural Adaptation of Self-Report Measures," *Spine (Phila. Pa. 1976)*, vol. 25, no. 24, pp. 3186–3191, 2000, doi: <https://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014>.
- [24] P. S. Jones, J. W. Lee, L. R. Phillips, X. E. Zhang, and K. B. Jaceldo, "An adaptation of Brislin's translation model for cross-cultural research," *Nurs. Res.*, vol. 50, no. 5, pp. 300–304, 2001, doi: 10.1097/00006199-200109000-00008.
- [25] W. B. Schaufeli and A. B. Bakker, "Defining and measuring work engagement: Bringing clarity to the concept," *A Handb. Essent. Theory Res.*, pp. 10–24, 2010.
- [26] A. Van den Broeck, M. Vansteenkiste, H. De Witte, B. Soenens, and W. Lens, "Capturing autonomy, competence, and relatedness at work: Construction and initial validation of the Work-related Basic Need Satisfaction scale," *J. Occup. Organ. Psychol.*, vol. 83, no. 4, pp. 981–1002, 2010, doi: 10.1348/096317909X481382.
- [27] M. Tschannen and H. Woolfolk, "Teacher efficacy: capturing an elusive construct," 2001.
- [28] B. Johnson, M. Duffin, and M. Murphy, "Quantifying a relationship between place-based learning and environmental quality," *Environ. Educ. Res.*, vol. 18, no. 5, pp. 609–624, 2012, doi: 10.1080/13504622.2011.640748.
- [29] M. S. B. Yusoff, "ABC of Response Process Validation and Face Validity Index Calculation," *Educ. Med. J.*, vol. 11, no. 3, pp. 55–61, 2019, doi: 10.21315/eimj2019.11.3.6.